

KENISCAYAAN FENOMENA SINKRETIS DALAM AKTIVITAS MISIONER GEREJA

Fiany Priska Kasedu*

fianykasedu@yahoo.com

Abstract

Mission gave birth to biblical texts and several texts in the Bible were also used as the basis for mission, this is the view of missiological hermeneutic activists who try to explore in depth the importance of mission for Christianity. Missionary patterns need to be changed from century to century based on the theological phenomena encountered. The essence of the church's mission is the integration of the kingdom of God that Jesus threw away in His ministry. The Kingdom of God is no longer in the understanding where everyone must be a part of Christianity, but rather the impact of the presence of Jesus which is marked by the realization of justice, truth and renewal. Spiritual experience with Jesus Christ today is not only the experience of people who have given themselves to become Christians, but many people who have experienced Jesus Christ in different ways. This fact was realized when the news about Jesus Christ was met with other religions that caused this thought to occur. Jesus Christ who is met with other religious understandings will give birth to a new understanding that works with each other.

Keywords: Mission, Context, Syncretism.

Abstrak

Misi melahirkan teks Alkitab dan beberapa teks dalam Alkitab pun dijadikan landasan misi, demikianlah pandangan pegiat hermeneutik misiologi yang mencoba menelusuri secara mendalam mengenai pentingnya misi bagi kekristenan. Pola bermisi perlu berubah dari abad ke abad berdasarkan

* Alumni Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba.

fenomena berteologi yang dihadapi. Inti dari misi gereja ialah pengintegrasian kerajaan Allah yang diberitakan oleh Yesus dalam pelayananNya. Kerajaan Allah ini tidak lagi dalam pemahaman di mana semua orang harus menjadi bagian dari kekristenan, tetapi justru dampak dari kehadiran Yesus yang ditandai dengan terwujudnya keadilan, kebenaran dan pembaharuan. Pengalaman spiritual bersama Yesus Kristus saat ini tidak hanya menjadi pengalaman orang-orang yang telah memberi diri menjadi Kristen, tetapi banyak orang telah mengalami Yesus Kristus dalam cara yang berbeda. Kenyataan ini disadari pada saat pemberitaan mengenai Yesus Kristus diperjumpakan dengan keberadaan agama lain yang menyebabkan terjadinya pertukaran pemikiran. Yesus Kristus yang diperjumpakan dengan pemahaman agama lain akan melahirkan sebuah pemahaman yang baru yang saling memperkaya.

Kata-kata kunci: Misi, Konteks, Sinkretisme.

PENDAHULUAN:

Dari Kristenisasi Menuju Kontekstualisasi

Misi dan Kekristenan adalah dua hal yang sulit dipisahkan bahkan kekristenan itu sendiri dapat berkembang oleh karena misi ditekuni sebagai panggilan bagi umat Kristen. Perkembangan misi yang terekam dalam narasi Alkitab sering berhubungan dengan sebuah panggilan untuk mempercayai Yesus Kristus. Teks dalam Injil Matius 28: 19-20 sering dijadikan sebagai landasan aktivitas misi bagi umat Kristen juga dianggap sebagai teks yang melegitimasi bahwa baptisan adalah sebuah aksi puncak untuk menjadikan seseorang sebagai bagian dari lingkaran kekristenan. Konsep mengenai misi yang sulit dipisahkan dengan pemahaman mengenai penginjilan tentunya sangat erat dengan pola kristenisasi. Pola ini banyak digunakan oleh para misionaris dalam melaksanakan misi ke berbagai wilayah. Dalam praktik misi tersebut kebudayaan setempat diposisikan secara dilematis oleh para misionaris. Maksudnya ialah, di satu sisi unsur kebudayaan banyak ditentang jika dikombinasikan dalam liturgi ibadah tetapi di sisi lain unsur kebudayaan seperti bahasa dan pola pergaulan diadaptasi oleh mereka untuk dijadikan pintu masuk dalam pekabaran injil, meskipun harus diakui bahwa kecenderungan yang lebih dominan ialah penolakan terhadap kebudayaan

setempat. Salah satu alasan budaya ditolak oleh karena dianggap sebagai produk kekafiran karena itu tidak layak untuk diperjumpakan dengan unsur-unsur yang ada dalam teologi yang dianggap sakral. Inilah yang menyebabkan banyak kekayaan konteks yang justru menjadi hilang dari pengetahuan masyarakat setempat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konteks setempat. Hilangnya pengetahuan mengenai kekayaan konteks artinya secara tidak langsung terjadi proses pemberangusan budaya dan tradisi yang mestinya menjadi media untuk menghayati pesan yang disampaikan oleh misionaris. Selain itu, dampak lain yang timbul ialah masyarakat lokal di suatu daerah yang telah berjumpa dengan injil ditempatkan dalam pihak oposisi dengan orang-orang yang masih memeluk kepercayaan lokal dan tetap mempraktikkan kebudayaan atau kebiasaan yang mempererat relasi. Meskipun demikian kenyataan dualisme juga tidak dapat terhindarkan dari proses misi dan penginjilan pada masa para misionaris.

Keprihatinan terhadap unsur-unsur konteks setempat yang mulai tergerus dari pemikiran orang-orang Kristen pasca pelaksanaan misi para misionaris Eropa kembali diperhatikan oleh para teolog kontekstual. Budaya yang merupakan unsur dari konteks menjadi hal yang paling mendapatkan perhatian dari para teolog kontekstual. Penemuan unsur-unsur yang dapat dipadankan dengan budaya sebagai media penyampaian pesan mulai dilakukan. Dimulai dari menemukan falsafah leluhur dari sebuah tradisi hingga hal-hal praktis seperti melibatkan tarian atau alat musik tradisional dalam peribadahan. Tentunya hal ini masih dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesepadanan dari dua variabel yang akan disandingkan, oleh karena dalam tahap ini hal yang diupayakan agar tidak terjadi ialah sinkretisme. Oleh karena itu hal-hal yang terkait dengan istilah atau pun ritus yang diketahui berhubungan langsung dengan ritual kepercayaan lokal masyarakat setempat cenderung dihindari atau jika dipadankan tentunya telah melalui proses penelusuran yang mendalam.

Pengangkatan kembali ke permukaan nilai-nilai kebudayaan lokal yang layak dipadankan dengan injil sekaligus memunculkan sebuah kesadaran baru akan dominasi teologi Eropa di Asia. Oleh karena itulah para teolog kontekstual memulai upaya untuk membuka bungkusan teologi Eropa dari pola berteologi yang ada di Asia termasuk pola bermisi yang telah

diwariskan. Tiga hal penting dalam upaya kontekstualisasi ialah budaya pemberita injil yang telah dipengaruhi oleh konteks budayanya - budaya yang merupakan lokus keberlangsungan injil dan penerima Injil yang juga memiliki konteks tersendiri.¹ Tujuannya ialah agar Injil yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dalam lokus penerima Injil. Pemahaman yang baik mengenai Injil itu akan melahirkan penghayatan yang dapat terwujud dalam aksi. Cakupan Teologi kontekstual tidak hanya berkaitan dengan budaya, tetapi juga konteks terkini yang sedang dialami oleh suatu wilayah. Itu berarti tuntutan agar teologi itu dinamis sangat tampak oleh karena teologi harus menyapa konteks. Konsep ini selaras dengan panggilan misi gereja yang juga harus menyapa konteks masyarakat setempat agar misi gereja dapat mendarat dengan baik. Teologi yang tidak kaku melainkan dinamis ini juga membutuhkan analisa yang mendalam tentunya dan pemahaman akan budaya sangat diperlukan dalam tahap ini. Jika teologi diupayakan untuk menjadi kontekstual maka itu berarti bahwa misi pun harus kontekstual.

Pola bermisi misionaris Eropa yang cenderung berorientasi pada kristenisasi menjadi hal yang dihindari karena mendistorsi budaya dari lokus mereka bermisi. Karena itulah Teologi kontekstual menawarkan sebuah pola yang dapat membuat injil itu lebih bersahabat dengan para penerima Injil. Bungkus budaya Eropa dilepaskan dari teologi dan pola bermisi dan digantikan dengan sebuah pola teologi yang memperhitungkan konteks. Pola teologi kontekstual yang diupayakan masih dengan tujuan untuk menerjemahkan pesan Injil dengan menggunakan konteks setempat. Masih tampak sebuah proses superioritas injil dibandingkan dengan konteks setempat oleh karena masih terdapat kehati-hatian dalam memilih unsur konteks yang dapat dilibatkan dalam proses berteologi kontekstual. Meskipun demikian harus diakui bahwa upaya kontekstual yang dilakukan adalah sebuah upaya yang patut diberi apresiasi oleh karena adanya keberanian untuk terlepas dari dominasi teologi yang tidak relevan dengan konteks wilayah Asia. Upaya kontekstual juga ini merupakan sebuah tindakan pembebasan dari dominasi teologi Eropa yang ditempuh dengan cara melibatkan konteks dalam berteologi.

Dari kontekstualisasi menuju Interkultural

Kontekstualisasi tidak hanya sebagai upaya untuk menolak dominasi pengaruh teologi Eropa melainkan juga dijadikan media agar injil dapat menyapa masyarakat lokal dalam budaya yang juga dipahami sebagai identitas masyarakat setempat. Ini berarti masih ada hal yang belum terjangkau atau bahkan yang terhilang dari proses berteologi kontekstual. Tawaran terbaru sebagai perkembangan dari teologi kontekstual ialah teologi interkultural. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di kalangan kampus UKDW secara khusus di fakultas Teologi, pemahaman mengenai Teologi Interkultural ini sangat beragam baik dari mahasiswa maupun para dosen. Dari penelitian tersebut ada yang menghubungkan Teologi interkultural dengan teologi kontekstual seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber.² Kata Interkultural mulai dikenal sekitar tahun 1975 dalam diskusi teolog di Eropa dan wacana pendidikan internasional.³ Setelah itu teologi Interkultural bahkan dijadikan salah satu jurusan dalam sebuah universitas Katolik di Frankfurt. Istilah ini makin berkembang bahkan hingga ke Indonesia. Meskipun demikian istilah ini masih tergolong sebagai istilah yang baru bagi para teolog di Indonesia. Budaya juga menjadi tekanan yang penting dalam teologi interkultural, termasuk di dalamnya unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya tersebut. Pembahasan teologi interkultural tidak hanya budaya dan sejarah tentunya melainkan juga turut memperhitungkan sisi sosiologis, dan ekonomi politik dari teologi.⁴ Ini berarti bahwa cakupan pembahasan teologi interkultural sangat luas.

Harus diakui bahwa teologi kontekstual menjadi acuan bagi para teolog interkultural dalam memperhitungkan konteks. Usaha untuk mengembangkan teologi interkultural dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk melaksanakan misi interkultural. Dalam kekristenan teologi dan misi saling menguntungkan. Teologi adalah materi dari pemberitaan yang dilakukan dalam proses bermisi sehingga dan teologi berhutang pada misi sebagai media untuk menyebarkan dan mendaratkan teologi dalam sebuah konteks masyarakat. Teologi akan berkembang oleh karena adanya proses bermisi. Untuk memudahkan memahami interkultural Wrogemann memulainya dengan sebuah contoh penerapan teologi yang terwakili dalam kisah pastor yang ada di Dar Es Salaam, Tanzania di mana pastor di sana

memiliki peranan penting dalam praktik eksorsisme. Selain itu pastor di sana juga sering ditelepon oleh umatnya untuk meminta nasihat dan bantuan.⁵ Ketika pastor tersebut berkesempatan untuk mengunjungi Jerman ia melihat proses diakonia dengan pemahaman yang berbeda dan cenderung dipengaruhi oleh pemikiran abad pencerahan yang telah melaksanakan diakonia dengan konselor yang sama sekali berbeda dengan yang dipraktikkan dalam gerejanya. Dari kasus ini Wrogemann ingin menggambarkan bahwa meskipun gereja milik si pastor dari Dar Es Salaam dan tempat yang dikunjungi sesama gereja Lutheran tetapi terdapat dua pemahaman dan praktik teologi yang berbeda.⁶ Itulah mengapa cakupan dari teologi Interkultural juga memperhitungkan latar belakang sosiologis yang ada dalam sebuah konteks masyarakat.

Perbedaan praktik teologi yang dijelaskan di atas tidak bertujuan untuk membandingkan konsep berteologi mana yang paling baik dibandingkan yang lainnya. Kedua konsep berteologi itu berangkat dari pemahaman masing-masing teolog dengan latar belakang sosial kultural yang berbeda. Perjumpaan kedua teolog dengan praktik teologi yang berbeda dalam kehidupan bergereja menggeser paradigma berpikir lama mengenai cara mewujudkan teologi dalam realitas jemaat maupun masyarakat. Dalam kasus tersebut juga dapat terlihat bahwa hal yang memungkinkan terjadinya praktik interkultural perlu dengan keterbukaan untuk berjumpa-keinginan untuk memahami lebih dalam- penerimaan terhadap perbedaan-dialog-perubahan paradigma berpikir. Pada perubahan pola pikir yang terjadi ini bukan hanya satu arah, melainkan dua arah. Oleh karena itu pembaharuan itu tidak hanya dialami oleh salah satu pihak yang berjumpa itu, melainkan kedua pihak sama-sama memiliki perubahan pola pikir. Oleh karena itu pembaharuannya terjadi secara dua arah. Segala proses yang terjadi untuk saling membuka diri memahami konsep berteologi yang berbeda yang melibatkan perjumpaan dan dialog itu merupakan sebuah proses bermisi. Tujuannya ialah pembaharuan oleh karena pertemuan perspektif telah terjadi melalui proses dialog. Selain itu salah satu hal yang juga dapat memperlancar proses transformasi dua arah ialah kerendahan hati untuk mengevaluasi pemikiran personal berdasarkan realitas yang ditemui dalam perjumpaan. Dalam proses ini memperbandingkan adalah sebuah hal yang tidak dapat dihindari.

PEMBAHASAN:***Fenomena Sinkretis dalam Aktivitas Misioner Gereja***

Pergeseran dari teologi kontekstual menuju pada interkultural menjadi sebuah babak baru dalam proses bermisi. Sebagaimana misi dan teologi adalah dua hal yang berkaitan dan saling membutuhkan maka upaya yang baru dalam proses berteologi sangat memengaruhi proses bermisi. Mengenai misi, Schuman mengatakan bahwa misi sangat berkaitan dengan pembahasannya mengenai keseluruhan seluk beluk kekristenan baik mengenai teologinya maupun pelaksanaannya.⁷ Meskipun definisi misi demikian tidaklah berarti bahwa misi ini eksklusif. Salah satu hal yang penting dalam misi ialah percakapan, bukan lagi pengkristenan.⁸ Keseringan menyejajarkan antara misi dan pengkristenan yang berarti menekankan sebuah upaya ekspansi gereja yang diakui sebagai pola misi Barat (Eropa) direkonstruksi menjadi misi yang kontekstual.⁹ Misi sebagai percakapan ini sebagai kritik terhadap pengkristenan yang di dalamnya tentunya terdapat sebuah upaya pemaksaan. Selanjutnya misi berkaitan erat dengan keberadaan gereja. Gereja harus misioner dalam artian gereja harus melaksanakan misi Allah dengan setia dalam dunia ini. Dalam melaksanakan misi, gereja berhadapan dengan konteks di mana misi itu didaratkan. Oleh karena itu dalam upaya untuk mengimplementasikan misi ke dalam dunia maka orang yang melaksanakan misi perlu berdialog dengan konteks setempat.

Misi bukanlah suatu hal yang baru pada masa ini oleh karena misi telah terjadi sejak masa Alkitab. Kehidupan bangsa Israel kuno yang terekam dalam Perjanjian Lama yang kemudian dilanjutkan dalam Perjanjian Baru merupakan sebuah pergerakan misioner yang melibatkan banyak bangsa di dalamnya. Perjumpaan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain menghasilkan banyak kisah yang tentunya selalu sukses dijadikan pembelajaran bagi orang-orang yang membaca teks Alkitab. Dalam Perjanjian Baru perkembangan Injil yang dimulai dari masa pelayanan Yesus hingga masa pergerakan para murid merupakan suatu gerakan misioner yang tentunya juga berhadapan dengan bangsa lain yang memiliki konteks yang berbeda-beda. Benih-benih interkultural telah tampak dalam kitab perjanjian Baru. Sikap Kritis Yesus terhadap budaya Yahudi yang sekaligus dirangkaikan dengan sebuah upaya pemberian awasan yang baru terhadap

hukum Taurat.¹⁰ Selain memberi wawasan yang baru, Yesus juga mendeklarasikan sebuah hukum baru. Hukum tersebut berdasarkan kasih yang juga membuka peluang terjadinya keterbukaan terhadap kenyataan bangsa lain bahkan Samaria sekalipun. Perkembangan Injil yang dimobilisasi oleh para Rasul juga banyak mengisyaratkan adanya proses interkultural yang dimulai dari peristiwa Pentakosta.

Lamin Sanneh mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya kekristenan sangat mudah menyesuaikan diri dengan kultur yang dijumpai. Dalam pengaruh budaya Helenis yang sangat dominan seruan untuk terus bertobat dan setia serta memelihara iman terus dilakukan demi mempertegas perbedaan mereka dengan realitas orang-orang yang ada di sekitar mereka. Kenyataan bahwa jumlah orang kristen sangat kecil terus mendorong mereka untuk menambah jumlah anggota.¹¹ Salah satu hal yang masih sangat dipentingkan dalam masa ini ialah identitas. Identitas sebagai pengikut Kristus diwajibkan berbeda dengan kultus ibadah yang dipraktikkan oleh bangsa-bangsa lain yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa penambahan jumlah anggota juga masih merupakan bagian dari politik identitas demi membebaskan diri dari jumlah yang minoritas. Tetapi perjumpaan dengan realitas yang lain adalah hal yang tidak dapat dihindari, karena itu berawal dari peristiwa Pentakosta di mana Injil itu dapat dipahami dalam bahasa yang berbeda-beda dapat menjadi hal yang dipedomani sebagai sebuah upaya untuk menyapa realitas yang lain itu.¹²

Injil yang dapat dipahami dalam berbagai bahasa dalam peristiwa pentakosta merupakan salah satu kenyataan bahwa budaya merupakan sebuah hal yang diperhitungkan dalam proses bermisi. Budaya yang dimaksudkan di sini ialah terkait ide, pengalaman dan perasaan yang turut berperan sebagai pembentuk kehidupan sosial kemasyarakatan.¹³ Selanjutnya budaya memiliki dua lokus yaitu dalam pikiran manusia dan dalam ranah publik. Ini berarti bahwa budaya berkaitan dengan relasi sosial maupun eksistensi secara personal. Jika demikian cakupan budaya maka perkembangan teologi maupun misi membutuhkan budaya sebagai media untuk mendaratkan pesan yang ingin disampaikan. Kesadaran bahwa budaya merupakan hal yang penting harus diselaraskan dengan kenyataan bahwa budaya itu tidak tunggal melainkan beragam. Kenyataan adanya keberagaman budaya inilah yang

menjadi salah satu kendala dalam aktivitas misioner gereja. Sebagaimana telah dibahas bahwa teologi kontekstual memulai untuk menekankan bahwa budaya perlu diperhitungkan maka dalam cakupan interkultural budaya yang diperhitungkan tidak hanya dalam konteks itu, tetapi perjumpaan budaya yang dapat menghasilkan sebuah pembaharuan. Sebagaimana tiga hal yang menjadi bagian penting dari kontekstualisasi maka dalam interkultural ini salah satu hal yang tidak kalah penting ialah proses menerjemahkan pesan ke dalam budaya lain.

Misi yang bertujuan untuk menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia ditempuh dengan cara yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan. Pola perluasan misi versi Eropa yang sering menuai kritik kini diperbaharui dengan cara mengedepankan penghargaan terhadap kebudayaan. Injil yang sejak awal dikemas dalam budaya Yahudi-Yunani berkembang luas di wilayah Eropa, kemudian datang menyapa realitas Asia. Kemasan budaya pada Injil telah diinterpretasikan oleh orang-orang Kristen Eropa lalu dibawa masuk ke Asia. Asia yang menjadi cikal bakal lahirnya Injil dan kekristenan mendapatkan sapaan yang asing dari Injil yang telah dibungkus oleh budaya Eropa. Ini membuat para teolog Asia mendukung perkembangan Teologi Kontekstual. Teologi Interkultural memperhitungkan segala konteks budaya, baik budaya yang membungkus Injil, budaya dari pemberita injil, budaya penerima Injil sekaligus memperhatikan hal yang baru yang dapat dilahirkan dari proses pertemuan beragam budaya ini. Injil hanya dapat dipahami oleh penerima Injil jika hal yang paling inti dari Injil itu dibiarkan lebur dalam pemahaman realitas yang lain. Agama adalah produk budaya maka dengan demikian agama adalah unsur dari kebudayaan bahkan dalam sebuah agama melekat unsur-unsur kebudayaan. Oleh karena itu agama Kristen dapat disebut sebagai budaya Kristen. Dengan demikian perjumpaan kekristenan dengan agama-agama yang lain merupakan sebuah bentuk perjumpaan inter-kultur.

Dalam babakan sejarah, kekristenan sering mengalami perjumpaan dengan kebudayaan lain. Perjumpaan yang melibatkan percakapan sebagai salah satu media misi menghasilkan sebuah perjumpaan yang baru. Inti pemberitaan dalam misi Kristen ialah Yesus Kristus, untuk membuat Yesus Kristus dipahami oleh kebudayaan yang lain maka pemberita Injil harus

membuka diri untuk memahami konsep yang dimiliki oleh kebudayaan lain. Jika ingin Yesus Kristus dikenali maka pemberita Injil Yesus Kristus harus membiarkan budaya lain memahami Yesus Kristus dari perspektif mereka. Selain keterbukaan, kebebasan pun perlu diberikan kepada kebudayaan lain untuk memahami mengenai Yesus Kristus. Interpretasi Injil Yesus Kristus dari perspektif kebudayaan yang lain tentunya akan memperkaya bahkan dapat pula memperbaharui pemikiran “si pemberita Injil Yesus Kristus”. Proses ini disebut sebagai sebuah proses Sinkretis. Seorang teolog kontekstual Asia pernah mengungkapkan gagasan mengenai sinkretisme yang berpusat pada Yesus.¹⁴ Penekanan dalam gagasan ini ialah mengenai Yesus Kristus yang terbuka untuk diberi makna baru oleh kebudayaan yang lain. Sinkretisme yang diartikannya sebagai sebuah proses adaptasi yang menjadi kebutuhan bagi realitas multi agama, mengarahkan kepada sebuah aksi pembiaran Yesus Kristus beradaptasi dengan pandangan agama lain. Adaptasi ini tidak hanya sekadar menerjemahkan Yesus Kristus tetapi terdapat timbal balik. Pemikiran ini selaras dengan gagasan Niebuhr mengenai Yesus Kristus yang kreatif dalam menghubungkan diri dengan agama-agama lain.¹⁵

Yesus Kristus yang sinkretis dalam perspektif kebudayaan Sumba

Sinkretisme awalnya merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani (*Sunkretamos*) yang digunakan oleh Plutarch. Kata ini sebenarnya memiliki makna politik tetapi kemudian diadopsi menjadi sebuah proses untuk menyatukan diri dengan cara pandang kebudayaan.¹⁶ Sinkretisme tidak dapat dihindarkan dalam proses misioner gereja. Injil yang terus diberitakan dan diperjumpakan dengan berbagai macam konteks tentunya mengalami proses sinkretisme. Sayangnya istilah ini masih jarang untuk digunakan oleh karena masih dianggap sebagai hal yang negatif sama seperti yang didefinisikan oleh Kraemer bahwa sinkretisme adalah “suatu pencampuran yang tidak sah dari berbagai unsur keagamaan” yang membuat Kraemer memilih untuk menggunakan kata adaptasi dalam proses berteologi sebagai kebalikan dari istilah sinkretisme.¹⁷ Pandangan ini tentunya ditolak oleh Thomas dengan pandangan bahwa adaptasi adalah bagian dari proses sinkretisme itu.

Penolakan terhadap istilah sinkretisme tidaklah membuat praktiknya juga ditolak oleh karena praktiknya justru terus melekat dengan perkembangan kekristenan. Konotasi yang negatif mengenai kata sinkretisme tersebut juga dipengaruhi oleh ekspansi injil yang berdampak pada anggapan bahwa selain injil atau selain kekristenan maka hal-hal keagamaan lainnya ada dalam kuasa demonik.¹⁸ Sedangkan relasi antara Injil dan budaya telah menggambarkan bahwa praktik sinkretisme telah dipraktikkan. Untuk menelusuri lebih dalam praktik sinkretis ini maka kebudayaan Sumba akan digunakan sebagai bahan komparasi secara khusus dalam perkembangan kekristenan di wilayah Sumba. Masuknya Injil ke pulau Sumba telah melibatkan praktik sinkretis oleh karena penginjil lokal yang dilibatkan dalam proses ini. Orang-orang Sabu Kristen diharapkan untuk dapat mengubah kehidupan moralitas masyarakat Sumba, sayangnya harapan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan, oleh karena itu seorang Residen yang bernama Esser memutuskan untuk melibatkan lembaga zending dalam proses penyebaran Injil di pulau Sumba.¹⁹ Masuknya lembaga zending ke pulau Sumba awalnya mengalami proses penolakan, tetapi jauh setelah proses itu, Gereja Kristen Sumba mandiri pada tahun 1947 sebagai puncak dari dinamika pekabaran Injil yang terjadi di pulau Sumba termasuk dinamika menuju kemerdekaan Indonesia. Salah satu hal yang khas dalam proses pekabaran Injil ini ialah budaya yang masih ditempatkan dalam pihak oposisi dalam proses penyebaran Injil.

Penolakan budaya sebagai media untuk mendaratkan Injil membuat banyak masyarakat Sumba yang telah menjadi Kristen justru terpisah dari kebudayaan luhurnya. Belakangan ini, kebudayaan justru telah diperhitungkan tetapi masih dalam kerangka pemikiran bahwa budaya merupakan media untuk mengkomunikasikan Yesus Kristus ke dalam budaya Sumba. Kristenisasi juga tidak lagi menjadi agenda dari Gereja Kristen Sumba oleh karena sadar bahwa kearifan lokal juga telah diterima secara sah oleh negara. Dalam tulisan ini tidak hanya sekadar ingin mengetahui konsep keilahian yang dimiliki oleh masyarakat Sumba, melainkan perjumpaan kekristenan alam konsep Eropa yang tentunya telah dilapisi oleh budaya Eropa yang berjumpa dengan masyarakat Sumba yang juga memiliki konsep budaya mengenai yang ilahi.

Pola bermisi Gereja Kisten Sumba dalam perkembangannya mulai menuju pada dialog antara kebudayaan lokal dengan konsep kekristenan. Hal tersebut tampak dari proses penggalian makna luhur dari konsep mengenai yang ilahi yang dapat digunakan dalam proses berteologi. Konsep keilahian yang khas ala masyarakat Sumba tentunya membuat Kekristenan di Sumba tidak dapat menutup diri dengan keberadaan Marapu sebagai pemilik konsep lokal mengenai yang ilahi. Oleh karena itu dalam kasus ini, proses sinkretis kekristenan dengan masyarakat Sumba tentunya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang ilahi dalam konsep masyarakat Sumba.

Gereja Kristen Sumba dalam melaksanakan misinya tentunya perlu memperhatikan konteks budaya Sumba sebagai media untuk mengintegrasikan panggilan misinya bagi dunia dan masyarakat Sumba secara lebih khusus. Dengan demikian, Gereja Kristen Sumba perlu memperhatikan segala hal yang dipraktikkan oleh Yesus dalam pelaksanaan misi. Proses sinkretis itu tidak hanya terjadi pada saat perjumpaan mengenai konsep keilahian yang dimiliki oleh kebudayaan Marapu dengan yang ilahi menurut budaya Kristen, tetapi juga keseluruhan aspek mengenai aksi yang ilahi itu diperjumpakan untuk menemukan sesuatu yang baru. Marapu sebagai kearifan lokal masyarakat Sumba memiliki pandangan yang mengenai yang ilahi sebagai yang transenden yang tidak berhubungan secara langsung dengan kehidupan manusia melainkan memiliki pengantara.²⁰ Meskipun demikian yang Ilahi tersebut tetap dapat mengamati kehidupan manusia bahkan mendengarkan permohonan manusia. Sama hal-Nya dengan Allah yang disembah oleh orang-orang Yahudi yang adalah Allah yang Maha melihat dan mendengar keluh kesah manusia. Bahkan Yesus Kristus hadir sebagai inisiatif Allah menjawab kebutuhan manusia meskipun Yesus Kristus juga mengalami penolakan.

Allah dalam yang disaksikan oleh Alkitab tentunya sangat dipengaruhi oleh Yudaisme. Konsep mengenai Allah yang melampaui Allah lainnya yang juga dibarengi dengan konsep keEsaanNya sangat kental dengan konsep berpikir Yudaisme. Selanjutnya konsep tempat kediaman Allah yang diyakini adalah Surga merupakan sebuah konsep yang tidak lepas dari pengaruh helenis. Konsep-konsep mengenai yang ilahi maupun tempat kediaman yang ilahi tentunya merupakan konsep yang dimiliki oleh setiap

suku bangsa. Sekalipun dalam perkembangan saat ini banyak orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai ateis. Tetapi dalam konteks masyarakat lokal keberadaan transenden itu merupakan manifestasi dari kesadaran bahwa manusia itu terbatas. Tradisi Yahudi yang sangat menekankan moneteisme menyebabkan deklarasi Yesus sebagai yang Ilahi mendapatkan penolakan. Meskipun demikian, Kekristenan mengadopsi tradisi dan kultus Yahudi sebagai bagian yang penting dalam proses perkembangan kekristenan itu sendiri. Yesus Kristus disembah sebagaimana Allah diperlakukan. Yesus Kristus diyakini sebagai pengantara yang menghubungkan manusia dengan Allah sang pencipta itu. Dalam Marapu, konsep yang demikian juga dikenal. Posisi perantara ditempati oleh Marapu yang adalah roh nenek moyang masyarakat Sumba. Tidak semua roh nenek moyang menempati posisi ini, yang dikategorikan sebagai Marapu ialah roh leluhur pertama yang ada di Sumba. Roh Leluhur ini disembah dan perlakukan istimewa. Mereka juga berhak untuk mendatangkan berkat atau pun kutuk bagi kehidupan manusia. Hal yang membedakan antara Yesus Kristus dengan Marapu ialah perjalanan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus bahkan peristiwa penebusan tidak dilakukan oleh para Marapu. Marapu hanya bertugas untuk menghubungkan manusia dengan yang Ilahi dalam konsep Marapu. Sayangnya konsep mengenai perantara ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat Sumba apalagi generasi sekarang oleh karena posisi oposisi gereja dan kebudayaan. Hal tersebut terjadi oleh karena adanya kesadaran bahwa kepercayaan dan kebudayaan sangat tipis perbedaannya.²¹ Sikap tersebut merupakan sikap penghindaran atas kemungkinan terjadi sinkretisme dalam kekristenan di Sumba. Sedangkan Injil yang diberitakan juga telah mengalami proses sinkretis.

Pengetahuan akan konsep yang ilahi dalam Kekristenan dan Marapu menuntut sebuah pembaharuan. Hal yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi Gereja Kristen Sumba (GKS) ialah mendaratkan misinya dalam konteks masyarakat Sumba sesuai dengan nama yang melekat pada dirinya. Nama Gereja Kristen Sumba berbeda dengan konsep gereja suku lainnya, nama ini tidak mendeklarasikan adanya sebuah kekhasan oleh karena sejak awal kekristenan ada di pulau Sumba, kebudayaan Sumba tidak menjadi hal yang tidak dilibatkan dalam proses penyebaran Injil kecuali bahasa. Mengupayakan kekristenan yang lahir dari Sumba sekaligus menjawab

kebutuhan masyarakat Sumba tentunya menjadi sebuah harapan akan dampak dari eksistensi GKS. Maksud dari pernyataan tersebut tidaklah berarti bahwa identitas teologi yang lahir dari Sumba ini bersifat konstan melainkan konteks budaya yang dinamis itu menjadikan Misi Allah yang diimplementasikan oleh Gereja Kristen Sumba sebagai sebuah misi yang dinamis sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakat Sumba. Budaya dijadikan media untuk melayani Tuhan tanpa berlawanan dengan perluasan misi gereja.²²

Injil yang hadir ke daratan Sumba telah melalui berbagai bentuk perjumpaan sebelum diperjumpakan dengan kebudayaan Sumba. Perjumpaan Injil dengan kebudayaan Sumba menuntut sesuatu yang lebih di mana kebudayaan Sumba berdialog dengan kekristenan yang telah berusaha dilepaskan dari bungkusan budaya Eropa bahkan kekristenan yang juga telah dibungkus dengan budaya Eropa. Harus diakui bahwa wawasan eklesiologi Gereja Kristen Sumba masih sangat dipengaruhi oleh budaya misionaris yang datang. Karena itu, upaya untuk membongkar bungkusan budaya Eropa yang melekat dalam tubuh Gereja Kristen Sumba mestinya harus sampai pada tahap munculnya kekristenan Marapu. Kekristenan Marapu yang ditawarkan sebagai sebuah corak baru teologi bagi Gereja Kristen Sumba berarti bahwa nuansa berteologi yang ada dipulau Sumba harus memperhitungkan pola kultus Marapu. Gereja Kristen Sumba harus berani membuka diri untuk membiarkan Kristus yang dipahami oleh mereka diinterpretasi oleh penghayat kepercayaan Marapu lalu pandangan itu dapat mengevaluasi Gereja Kristen Sumba terkait pemahamannya mengenai Yesus Kristus atau yang ilahi. Salah satu media untuk mewujudkan pemahaman yang telah mengalami perjumpaan dan dialog itu ialah terletak dalam implementasi misi Gereja Kristen Sumba dalam cakupan wilayah pulau Sumba. Hal-hal yang dapat dirumuskan sebagai bagian dari perjumpaan yang menghasilkan pembaharuan:

1. Konsep berpikiran mengenai yang Ilahi setelah diizinkan untuk disinkretiskan menghasilkan sebuah kesadaran bahwa ada sisi dari yang ilahi yang juga sama bahkan berbeda tetapi relevan dengan pemahaman kekristenan mengenai yang ilahi.
2. Tawaran terhadap bentuk kekristenan baru seperti kekristenan Marapu sebagai hasil dari proses sinkretis. Kekristenan Marapu

yang dimaksudkan tentunya sangat berkaitan erat dengan proses berteologi itu sendiri. Liturgi ibadah, penghargaan terhadap ciptaan, ketaatan yang mutlak terhadap sang pencipta. Dengan kata lain sisi spiritualitas yang baik yang ditunjukkan oleh penghayat kepercayaan Marapu perlu diimitasi oleh penganut kekristenan dan dipraktikkan dalam kehidupan berimannya.

3. Penghargaan terhadap kebudayaan ditindaklanjuti dengan kesadaran bahwa sebagaimana Inkarnasi melibatkan proses budaya, maka kebudayaan mana pun layak untuk dilibatkan dalam proses ekspansi misi gereja.
4. Misi Gereja Kristen Sumba harus menjangkau kebutuhan konteks masyarakat Sumba. Ini berarti bahwa GKS perlu menyadari keberadaannya perlu menjadi Yesus Kristus bagi masyarakat Sumba. Maksudnya segala pelayanan Yesus yang terekam dalam kitab-kitab Injil harus menjadi acuan bagi Gereja Kristen Sumba.
5. GKS juga perlu sadar bahwa kebudayaan selain dilibatkan dalam proses pelayanan, kebudayaan Sumba juga harus didekonstruksi jika tidak lagi relevan dengan sisi kemanusiaan. Hal ini tentunya telah ditunjukkan dengan baik oleh Yesus Kristus dalam pelayanan di tengah-tengah bangsa Yahudi.
6. Identitas kesumbaan haruslah menjadi identitas yang terbuka dan dinamis. Sebagaimana proses dekonstruksi dimungkinkan terjadi maka identitas juga harus rela dibiarkan berkembang sesuai dengan perkembangan wawasan yang diperoleh dari proses perjumpaan dan dialog dengan kebudayaan.
7. Kekristenan Marapu sebagai tawaran corak teologi baru bagi masyarakat Sumba harus terus dievaluasi agar terus terbuka dengan perkembangan isu-isu kemanusiaan yang perlu mendapat tanggapan teologi.

Dari beberapa poin di atas tampak bahwa teologi yang berkaitan erat dengan pemahaman mengenai yang Ilahi berdampak pada kehidupan spiritual maupun sosial. Misi berkaitan dengan aksi dari gereja terhadap fenomena sosial kemasyarakatan dengan menggunakan teologi sebagai media analisa. Dengan demikian hal ini menghasilkan sebuah pertanyaan, Yesus Kristus seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Sumba?

Pertanyaan di atas menggelitik saya untuk kembali melihat konteks yang terjadi dalam masyarakat Sumba. Pada tahun 2019 yang Sidang Raya Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia bertempat di Sumba. Sayangnya dalam perkembangannya terkuak bahwa isu-isu kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat Sumba belum menjadi agenda pembahasan secara spesifik dalam persidangan tersebut. Tetapi tim penulis Sejarah GKS berhasil merumuskan hal-hal yang menjadi persoalan dalam kalangan Gereja Kristen Sumba seperti praktik Poligami (Poligini), pendidikan, kesehatan dan hingga tantangan kekinian yang dialami oleh GKS dalam era globalisasi dan Disrupsi ini. Bahkan kemiskinan dan bonus demografi juga menjadi sebuah tantangan bagi GKS dalam mengintegrasikan misinya ke dalam konteks budaya Sumba.²³ Masyarakat Sumba yang telah bergerak dari kebudayaan yang tradisional menuju sebuah kebudayaan modern tanpa harus meninggalkan tradisi yang masih dianggap relevan oleh mereka.

Tidak ada misi yang tidak sinkretis atau dapat pula dipertegas bahwa misi akan sulit berkembang tanpa melalui proses sinkretis, Injil itu dapat berdialog dengan budaya baik budaya tradisional maupun modern dari suatu komunitas masyarakat jika terlebih dahulu melalui proses sinkretis. Sebagaimana Injil selalu melalui proses sinkretis maka misi pun harus sinkretis oleh karena konteks dan konsep berpikir setiap komunitas masyarakat itu berbeda-beda. Oleh karena itu dimulai dari kesadaran bahwa Injil juga telah mengalami proses sinkretis maka kesadaran itu pula yang harus dimiliki oleh pelaksana misi dalam hal ini gereja agar tidak lagi menganggap bahwa budaya selalu menjadi objek yang harus diberi makna baru dalam proses interkultural ini justru konteks budaya itu harus memiliki ruang untuk memberi sumbangan terhadap injil agar dapat menghasilkan sebuah pembaharuan. Oleh karena itu GKS yang memberitakan dan mendialogkan Yesus Kristus juga memiliki tanggung jawab untuk melayani dalam kerendahan hati, meminimalisir individualistis yang mulai menggerogoti relasi kolektif sekaligus juga mengedukasi masyarakat Sumba terkait pola yang cerdas dalam mempertahankan sistem kolektif kolegial itu. Oleh karena sistem ini selain memiliki sisi yang positif juga memiliki sisi negatif dalam prakteknya oleh karena tuntutan tradisi terkadang membuat sebuah keluarga memaksakan diri untuk memenuhi tuntutan tradisi meski berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian. Ketika misi Allah telah didialogkan dengan konteks

kebutuhan masyarakat Sumba itu berarti bahwa proses sinkretis telah terjadi sehingga memungkinkan GKS mengimplementasikan misi Allah yang dapat benar-benar berdampak bagi kesejahteraan masyarakat Sumba.

KESIMPULAN:

Teologi sebagai ilmu yang menjembatani manusia agar dapat memahami Tuhan tentunya tidak dapat terpisahkan dari karya Allah dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia. Inisiatif Allah untuk menyapa manusia dalam cara yang khusus yaitu melalui proses inkarnasi membawa dampak yang besar bagi perkembangan kekristenan. Berita mengenai karya Allah yang dikerjakan bagi manusia itu disebut sebagai Injil yang merupakan inti dari pelaksanaan misi. Teologi dan misi berhadapan dengan konteks yang berbeda-beda. Lahirnya kesadaran bahwa kebudayaan sebagai lokus di mana injil berproses membuat para teolog terus memperbaharui konsep bermisi dan berteologi. Diawali dari kristenisasi menuju kontekstualisasi yang pada akhirnya melahirkan konsep teologi interkultural mengubah pola relasi Injil dan kebudayaan. Posisi injil tidak lagi superior dan juga tidak selalu memfilter kebudayaan melainkan injil dan kebudayaan saling berdialog demi menemukan konsep yang baru dan cocok tanpa menempatkan pihak manapun dalam posisi subordinatif. Proses ini tidak dapat terjadi tanpa adanya keterbukaan terhadap sinkretisme. Artinya pandangan negatif tentang sinkretisme harus diubah dan bahkan direkonstruksi maknanya.

Fenomena sinkrtis dalam proses bermisi gereja tampak dari kehadiran gereja yang dituntut untuk menjawab kebutuhan konteksnya. Dalam artian gereja harus menghadirkan kesejahteraan itu tidak hanya bagi kalangan kristen. Melalui percakapan dan dialog dengan konteks kebudayaan gereja terbuka terhadap adanya realitas kebudayaan lain dapat memperbaharui wawasannya dalam mengimplementasikan misi. Kekayaan budaya yang dimiliki baik oleh penerima injil, pemberita injil dan injil itu sendiri didialogkan dan kemudian menghasilkan sebuah rumusan baru baik mengenai pemahaman yang ilahi, kehidupan spiritual maupun relasi dan aksi sosial gereja. Dengan demikian, keniscayaan sinkretisme dalam aktivitas misioner gereja menjadi sebuah acuan bagi terjadinya pembaharuan

mengenai konsep yang ilahi, kehidupan spiritual dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukanto “Misi Holistik Sebagai Wujud Kesalehan Sosial Menurut Matius 28: 16-20”, *Jurnal Transformasi* 1, Volume 8, Juni 2012.
- Totamala , Y., *Teologi Kontekstualisasi* Malang: Gandum Mas, 2018.
- Jong, Kees de & Tridarmanto, Yusak., pny, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018.
- Cartledge, Mark J. & Cheetam, David., ed, *Intercultural Theology*, London: SCM press, 2011.
- Wrogemann, Henning, *Intercultural Theology, Missiological Engagements*, Downers Grove: IVP Academic / InterVarsity Press, 2016.
- Schuman, Olaf., “*Misiologi atau Teologi Interkultural*”, dalam *Jurnal Teologi “Sola Experientia”*, Vol.2, No.2, Oktober 2014.
- Gasperesz, Steve, *Iman Tidak Pernah Amin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Artanto, Widi., *Gereja-Nya dan Misi-Nya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015).
- Jong, Kees de & Tridarmanto, Yusak., ed, *Teologi dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Yayasan taman Pustaka Kristen, 2015.
- Sanneh, Lamin O., *Translating the message: the missionary impact on culture*, 2nd ed., rev.expanded, American society of missiology series, no. 42 Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2009.
- Hannerz, Ulf., *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*, New York, NY: Columbia Univ. Press, 1992.
- Niles, D. Preman., *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power*, 2013 .
- Kuster, Volker, Kolimon, Mery, pnrjmh, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Agustina, Ira Audia, dkk, Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran, *Jurnal Desain Interior* 2, No. 2, Desember 2017.
- End, Th. Van den & Weijtjens J., *Ragi Carita* 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Natar, Asnath Niwa, “Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no.1, 24 April 2019.
- Tim Penulis Sejarah Gereja Kristen Sumba, *Gereja Kristen Sumba Hadir & Melayani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Catatan Akhir

-
- ¹ Y. Totamala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2018), 7
- ² Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, pny, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018), 34
- ³ Mark J. Cartledge & David Cheetam, ed, *Intercultural Theology* (London: SCM press, 2011), 13
- ⁴ Mark J. Cartledge & David Cheetam, ed, *Intercultural...*, 25
- ⁵ Henning Wrogemann, *Intercultural Theology, Missiological Engagements* (Downers Grove: IVP Academic / InterVarsity Press, 2016), 4
- ⁶ Henning Wrogemann, *Intercultural...*, 10
- ⁷ Olaf Schuman, “Misiologi atau Teologi Interkultural”, dalam *Jurnal Teologi “Sola Experientia”*, Vol.2, No.2, Oktober 2014, hal.170
- ⁸ Steve Gasperesz, *Iman Tidak Pernah Amin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 164
- ⁹ Widi Artanto, *Gereja-Nya dan Misi-Nya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015), 2
- ¹⁰ Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, ed, *Teologi dalam Silang Budaya* (Yogyakarta: Yayasan taman Pustaka Kristen, 2015), 110
- ¹¹ Lamin O. Sanneh, *Translating the message: the missionary impact on culture*, 2nd ed., rev.expanded, American society of missiology series, no. 42 (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2009), 65
- ¹² Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, ed, *Teologi...*, 112
- ¹³ Ulf Hannerz, *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning* (New York, NY: Columbia Univ. Press, 1992), 1
- ¹⁴ D. Preman Niles, *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power*, 2013.
- ¹⁵ Volker Kuster, Mery Kolimon, pnrjmh, *Wajah-wajah Yesus Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 115
- ¹⁶ Ira Audia Agustina, dkk, Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran, *Jurnal Desain Interior* 2, No. 2, (Desember 2017), 75
- ¹⁷ Volker Kuster, Mery Kolimon, pnrjmh, *Wajah...*, 116

¹⁸ Kees de Jong & Yusak Trdarmanto, pny, *Perjumpaan...*, 77

¹⁹ Th. Van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 262

²⁰ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (24 April 2019): 103

²¹ Tim Penulis Sejarah Gereja Kristen Sumba, *Gereja Kristen Sumba Hadir & Melayani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 56

²² Lamin O. Sanneh, *Translating...*, 41

²³ Tim Penulis Sejarah Gereja Kristen Sumba, *Gereja...*, 67-71